

BELAJAR DARI INDIA DALAM MENGEMBANGKAN KEWIRAUSAHAAN

Ir. I Wayan Dipta, MSc *

Pendahuluan

Pada tanggal 19 s/d 23 April 2004 Kementerian Koperasi dan UKM menghadiri (*Workshop On Entrepreneurship Development*) di (*Entrepreneurship Development Institute Of India di Ahmedabad*). *Entrepreneurship Development Institute* (EDI) of India didirikan pada tahun 1983 dan dikelola secara non-profit. Sebanyak 21 orang yang hadir dalam workshop tersebut, yaitu masing-masing lima orang dari Laos PDR, empat orang dari Cambodia, empat orang dari Vietnam, dan lima orang dari Myanmar, serta masing-masing satu orang dari Filipina, Singapura dan Indonesia.

Tujuan utama dari workshop adalah membangun kesadaran di kalangan ASEAN tentang pentingnya pengembangan kewirausahaan. Disamping belajar dari pengalaman India dalam mengembangkan kewirausahaan, negara ASEAN - 6, yaitu Laos PDR, Cambodia, Myanmar dan Vietnam diberikan kesempatan untuk menyampaikan rencana pengembangan kewirausahaan di negaranya masing-masing.

Selain presentasi dan diskusi dalam kelas, peserta workshop juga diberikan kesempatan melakukan field visit ke National Institute of Design (NID), Gujarat Council of Science City, Adalaj

Vav, Law Garden, National Bank for Agriculture and Rural Development (NABARD), Grillankar Limited, dan Delta Electrical.

Kebijakan Yang Sistematis dan Integratif

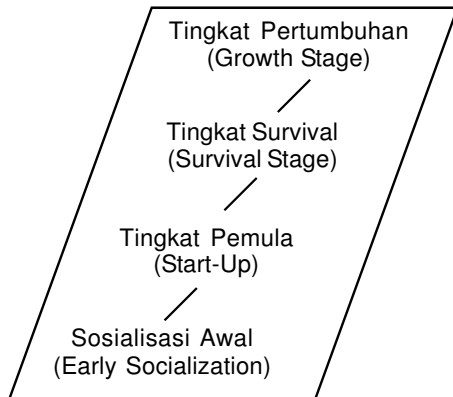
Secara umum, India melakukan pendekatan secara sistematis dan integratif dalam pengembangan kewirausahaan. Pendekatan sistematis dilakukan melalui sistem kelembagaan mulai dari dibentuknya satu Kementerian Industri Kecil (*Ministry for Small Scale Industry*), *Small Industry Development Bank (SIDBI)*, *National Bank for Agriculture and Rural Development (NABARD)*, *Mutual Credit Guarantee Fund Corporation* dan berbagai lembaga pengembangan kewirausahaan seperti EDI serta lembaga pendukung pengembangan industri kecil lainnya.

Kementerian Industri Kecil di tingkat pusat mengkoordinasikan kebijakan dan program pengembangan usaha kecil dan menengah di India. Secara kelembagaan, India yang merupakan negara federal dengan 22 negara bagian dan 5 gabungan teritori juga membentuk Kementerian Industri Kecil pada masing-masing negara bagian. Dengan demikian, pengembangan usaha kecil dan menengah dilakukan secara intergratif dan koordinatif.

* *Staff Ahli Bidang Pemanfaatan Teknologi*

Menyadari akan pentingnya pengembangan kewirausahaan untuk meningkatkan daya saing UKM, maka pengembangan kewirausahaan oleh berbagai lembaga kewirausahaan seperti EDI juga dilakukan dengan pendekatan integratif. Di seluruh India paling sedikit telah tumbuh 13 lembaga yang berkualitas seperti EDI dalam mendukung kebijakan dan program pemerintah untuk pengembangan kewirausahaan. Pengembangan kewirausahaan secara integratif dilakukan dengan 2 premis dasar sebagai pertimbangan, yaitu (1) memperhatikan 3 komponen kunci untuk proses pembangunan perusahaan, yakni: pengusaha, perusahaan, dan lingkungan bisnis; dan (2) tahapan pengembangan kewirausahaan dan keterkaitan intervensi.

Tahapan Pengembangan kewirausahaan dan keterkaitan intervensi dapat digambarkan sebagai berikut:



Pada masing-masing tingkatan ini, program dan model pengembangan kewirausahaan termasuk model intervensi dirancang sedemikian rupa sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

Dalam pengembangan kewirausahaan, beberapa komponen yang diperhatikan adalah :

- (1) Mengidentifikasi, memilih dan memberikan dukungan kepada pengusaha-pengusaha potensial untuk mengembangkan usaha baru.
- (2) Memfasilitasi pertumbuhan pengusaha-pengusaha yang ada.
- (3) Memberikan kontribusi kearah pengembangan budaya wirausaha.
- (4) Memfasilitasi terciptanya iklim usaha yang kondusif bagi UKM pemula dan dalam pertumbuhan.

Secara umum, pemerintah India memberikan perhatian yang cukup besar bagi pertumbuhan usaha mikro, kecil dan menengah. Pada aspek perizinan, misalnya tidak seketat kepada usaha besar. Kesempatan diberikan seluas-luasnya kepada setiap orang yang tertarik mengembangkan usaha. Sistem perizinan satu atap diberlakukan bagi usaha kecil dan menengah yang bergerak disektor industri yang dipersyaratkan untuk memiliki izin karena berkaitan dengan faktor kesehatan dan lingkungan. Disamping itu UKM juga mendapat perkecualian dalam bidang perpajakan dan subsidi bunga kredit perbankan yang secara umum lebih rendah 2 % dari tingkat bunga pasar. Lingkungan bisnis yang kondusif dengan sosialisasi yang intens untuk mendorong tumbuhnya pengusaha baru telah mendorong semangat dikalangan generasi muda, khususnya yang baru lulus dari sekolah lanjutan atas dan perguruan tinggi untuk terjun menjadi pengusaha.

Sekilas tentang EDI

Entrepreneurship Development Institute (EDI) yang terletak di Ahmedabad, Gujarat merupakan lembaga kewirausahaan non-profit (nirlaba) yang

didirikan pada tahun 1983. Lembaga ini didirikan oleh seorang pengusaha Gujarat yang sangat peduli akan pentingnya penumbuhan jiwa kewirausahaan. Lembaga ini didirikan dengan dukungan pihak pemerintah Gujarat dan lembaga pendukung lainnya seperti *Small Industry Development Bank of India*, *National Bank for Agriculture and Rural Development*, dan berbagai lembaga pendukung pengembangan UKM di India.

Dalam perjalanannya, EDI yang didukung kurang lebih 27 orang staf pengajar yang profesional menjalin berbagai kerjasama dengan lembaga donor internasional dan nasional seperti ILO, UNIDO, World Bank, dan ADB. Bersama UNIDO, EDI ikut memfasilitasi pengembangan lembaga sejenis di banyak negara seperti: Malawi, Bhutan, Nepal, Ghana, Malaysia, Uganda, Bahrain, Saudi Arabia, Mozambique, dan pada tahun 2004 ini akan membantu Laos PDR, Cambodia, Vietnam, dan Myanmar untuk mengembangkan lembaga sejenis EDI di keempat negara anggota ASEAN tersebut.

Di India sendiri, EDI telah membantu tumbuhnya lembaga sejenis EDI di 13 negara bagian. Kepada 13 lembaga EDI di masing-masing negara bagian India, EDI memberikan dukungan melalui *Training of Trainers* (TOT) dan peningkatan kapasitas masing-masing lembaga tersebut termasuk dukungan tenaga ahli dengan menempatkan satu orang tenaga pengajar sebagai anggota dewan direksi. Disamping itu EDI juga ikut membantu dalam pemupukan modal bagi ke - 13 lembaga di setiap negara bagian tersebut dengan memberikan kesempatan penyelenggaraan program pelatihan, berbagai studi, dan

berbagai inisiasi jangka panjang yang semestinya dilakukan sendiri oleh EDI.

Selama membantu negara berkembang lainnya, EDI merasakan pengalaman yang sangat menarik di 3 negara dalam penumbuhan lembaga sejenis EDI. Ketiga negara tersebut adalah di Bahrain dalam pengembangan "*Arab Regional Centre for Entrepreneurship and Investment Training (ARCEIT)*", di Mozambique dengan "*Centre de Aconselhamento para Desenvolvimento Industrial*" dan di Jeddah, Saudi Arabia dengan "*Entrepreneurship Development Institute - Middle East (EDI-ME)*".

Keberhasilan EDI Ahmedabad dalam mengembangkan kewirausahaan telah mendapat pengakuan bukan saja di dalam negeri India, tetapi juga di berbagai negara berkembang. Di India sendiri, peranan EDI dalam mengembangkan kewirausahaan untuk menciptakan wirausaha baru telah mendapat pengakuan dari pihak pemerintah, dunia usaha, dan pihak perbankan. Keberhasilan EDI menumbuhkan wirausaha baru bukanlah diraih tanpa konsep. EDI mengembangkan kewirausahaan dengan pendekatan yang integratif sejak sebelum pelatihan (*pre-training/preparatory phase*), pada saat pelatihan (*training/skill development phase*) dan setelah pelatihan (*post-training/support phase*).

Pada tahapan awal (*pre-training*), EDI terlebih dahulu harus memahami faktor-faktor sosio-kultural, mengidentifikasi peluang bisnis, menjalin hubungan dengan sistem pendukung, memasarkan program, dan memilih pengusaha-pengusaha potensial. Upaya seperti ini biasanya dilakukan antara 3 sampai 6

minggu. Pada tahapan kedua (training), EDI memberikan perhatian pada masukan informasi, identifikasi peluang bisnis, fasilitasi pada penilaian/kajian pasar, pengembangan kompetensi kewirausahaan, perumusan rancangan bisnis, masalah managerial, implementasi masukan terkait dan masalah-masalah teknis. Upaya ini bisa memakan waktu 4 sampai 12 minggu (3 bulan). Selanjutnya pada tahapan ketiga (post-training), EDI tetap memberikan bantuan pada pemecahan masalah dan pengumpulan data tentang kinerja pengusaha yang pernah dilatih. Tahapan terakhir ini bisa mencapai 6 minggu untuk dukungan yang bersifat terus-menerus setelah pelatihan dan antara 4 sampai 6 bulan dukungan lanjutan.

Menyimak dari apa yang telah dilakukan oleh EDI dapat dikatakan bahwa EDI tidak pernah henti memberikan dukungan kepada pengusaha yang pernah dilatih. EDI memang telah menunjukkan kinerjanya untuk membangun dan mengembangkan UKM yang mampu berdaya saing baik di dalam dan luar negeri India.

Peranan Pusat Desain

Tidak kalah pentingnya dengan EDI, India juga sudah lama merintis pengembangan desain. Sejak tahun 1961, India telah mengembangkan *The National Institute of Design (NID)*. NID ini sangat dikenal secara internasional sebagai lembaga multidisiplin dalam bidang pendidikan desain, penelitian terapan, pelatihan, layanan konsultasi desain, dan berbagai program jangkauan yang lain. Sejak didirikan telah memperoleh berbagai penghargaan bertaraf nasional dan internasional. NID

juga dikenal sebagai salah satu lembaga perintis pendidikan desain industri setelah "*Bauhaus and Ulm*" di Jerman dan diakui sebagai penghasil rancangan/desain terbaik untuk membuat desain di India tetapi juga digunakan di dunia.

Di samping itu, ada banyak lulusan dari NID telah berhasil membuat desain terkenal untuk sektor perdagangan, industri dan pengembangan sosial dengan mengambil peranan sebagai katalis/penghubung dan melalui kepemimpinan yang tangguh. NID juga sangat dikenal sebagai Lembaga Penelitian Industri dan Sains oleh Departemen Sains dan Teknologi, India.

Peranan Pusat Desain (NID) ini mampu memberikan warna terhadap berbagai produk dan jasa yang dihasilkan oleh India, baik oleh industri kecil, menengah, maupun besar. Dalam kaitan dengan pengembangan desain ini, NID memiliki visi dan misi sampai dengan tahun 2020, yaitu mampu bersaing dengan negara-negara maju di dunia seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Italia, Jepang dan negara maju lainnya.

Adapun tanggungjawab yang diemban oleh NID adalah menawarkan pendidikan desain kelas dunia dan menyadarkan akan pentingnya desain dan aplikasinya kearah peningkatan taraf hidup dengan cara dan melalui:

- > Pendidikan kelas dunia untuk membuat desain profesional terbaik guna membantu kebutuhan berbagai desain di India, dan melatih pelatih desain untuk lembaga desain lainnya.
- > Memperluas pengembangan desain profesional dan para guru desain,

melalui mekanisme kelembagaan yang sudah ada dan baru; Menjadi acuan pengetahuan desain, pengalaman dan informasi produk, sistem, material, desain dan proses produksi yang berkaitan dengan teknologi modern dan tradisional.

- > Mendorong pemanfaatan/penggunaan desain produk dan sistem setiap hari sesuai dengan spirit kebersamaan sebagai solusi desain asli;
- > Melaksanakan riset dasar dan terapan sejalan dengan pemahaman dan perkembangan pengguna;
- > Membantu para disainer dalam penetapan acuan standar pendidikan desain dan praktek serta mendorong “berfikir global dan bertindak lokal” atau “*thinking global and acting local*”.
- > Menawarkan layanan konsultasi desain terintegrasi diberbagai bidang sebagai penugasan profesional, termasuk layanan desain sesuai kebutuhan sektoral;
- > Menyediakan input desain dengan memanfaatkan desain sebagai kekuatan integrasi diberbagai bidang seperti sains, teknologi, manajemen dan lainnya untuk meningkatkan taraf hidup melalui desain produk, layanan, proses dan sistem yang baik;
- > Memanusiakan teknologi dan mengintegrasikan antara fisik dan virtual dan dunia digital melalui informasi yang lebih baik dan desain interface dan aplikasi lain yang multidimensi dengan menggerakkan kearah pembuatan “kreasi”.

NID tumbuh menjadi pusat desain di India dengan menerapkan motto “*learning by doing*” and “*learning by knowing*”.

Dengan kedua motto ini, NID telah berperan besar dalam menentukan arah desain bagi masa depan produk industri kecil dan menengah India bekerjasama dengan berbagai lembaga terkait, termasuk EDI. Disinilah, sekali lagi koordinasi dan keterkaitan antar lembaga yang membangun sinergi bagi pembangunan masa depan India.

Dari India untuk Indonesia

Sebagai sama-sama negara berkembang, barangkali India ada banyak hal yang dapat ditiru dalam mengembangkan usaha kecil dan menengah, khususnya kewirausahaan. Secara kelembagaan, pengembangan UKM di India tampak lebih sistematik dan terintegratif. Mulai dari tingkat kementerian sampai dengan lembaga pendukung lainnya seperti bank, penjaminan kredit, inkubator, modal ventura, dan lembaga kewirausahaan terjadi sinergitas yang sangat luar biasa. Entrepreneurship Development Institute (EDI) di Ahmedabad yang nirlaba dikelola secara profesional dan mendapat pengakuan secara nasional dan internasional diantaranya patut untuk ditiru dan diterapkan di Indonesia.

Dimana kita bisa tiru dan kembangkan hal yang sama seperti ini ? Indonesia secara kebetulan juga anggota G-15 seperti India. Disamping itu, Indonesia juga ditunjuk dalam kerangka G-15 sebagai koordinator untuk pusat pengembangan UKM melalui *CD-SMEs (Center For Development of SMEs)*. *CD-SMEs* selama ini telah mengembangkan sekitar 18 *SME-Center* bekerjasama dengan BRI dan SMEDI (*Small and Medium Entrepreneurship Development Institute*) yang ditujukan kepada

pengembangan kewirausahaan. SME-Center sebagai sarana business networking yang banyak didukung Bank Rakyat Indonesia dan juga diperkuat hardware dan softwarena oleh pemerintah Korea melalui KOICA tampak sudah menunjukkan kinerja lebih baik. Sedangkan SMEDI yang belum banyak mendapat dukungan, tampak kurang berkembang.

Bagaimana caranya agar SMEDI ini tampak lebih bergairah dan mendapat kepercayaan pelaku bisnis kecil dan menengah ? Ada 4 solusi yang harus ditempuh untuk memperkuat SMEDI. Pertama, Dewan Pengurus SMEDI mungkin perlu ditambah dari unsur perbankan, seperti Bank Mandiri, Bank Ekspor Indonesia, Permodalan Nasional Madani, Bank BNI, Perum Sarana Pengembangan Usaha, dan lembaga pendukung pengembangan UKM lainnya. Para Dewan Pengurus ini haruslah memberikan komitmen yang tinggi untuk mengembangkan SMEDI. Kedua, Direktur SMEDI dan staf pengajarnya hendaknya orang-orang yang professional dibidangnya dan mampu menciptakan pekerjaan yang mendatangkan uang. Pekerjaan ini bisa bersumber dari proyek pemerintah dan bantuan lembaga donor, seperti ADB, UNIDO, JICA, ILO, USAID, World Bank, Swisscontact, GTZ, dan lainnya. Di EDI-Ahmedabad setiap staf pengajar adalah

pencipta uang (*create profit*). Inilah mestinya dapat dikembangkan SMEDI. Ketiga, sebagai langkah awal pemerintah dapat mendukung melalui bantuan perkuatan untuk mengembangkan SMEDI sehingga akhirnya mampu menjadi lembaga yang independent. Keempat, pada tataran makro, Bank Indonesia sebagai central Bank perlu mengeluarkan Surat Edaran Gubernur BI untuk melakukan relaksasi perbankan mengenai persyaratan penyaluran kredit. Persyaratan lima C (*Character, Capability, Capacity, Capital, dan Collateral*) kiranya perlu direlaksasi, khususnya menyangkut collateral. Di India, pemberian pinjaman kredit kepada UKM tidak mesti harus memiliki jaminan asalkan usaha yang dijalankan layak (*feasible*).

Dengan keempat solusi diatas, mudah-mudahan CD-SMEs dengan SMEDI-nya mampu berkiprah lebih baik guna ikut menumbuhkan wirausaha-wirausaha tangguh ke depan. Barangkali upaya ini dapat memperkuat upaya penumbuhan wirausaha baru sebanyak 20 juta orang sampai dengan tahun 2020.

Di samping keempat langkah diatas, barangkali ada baiknya mengadakan lokakarya sehari dengan mengundang stakeholders untuk memberikan apresiasi tentang pentingnya pengembangan kewirausahaan di Indonesia.